PAPPASENG SEBAGAI ETIKA SOSIAL KEPEMIMPINAN: STUDI ATAS AJARAN KAJAO LALIDDONG DALAM LONTARA *PAPPASENG* TAU RIOLO

Elma Yunus[1], Eva Ramadanti Putri[2]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: elmayunus52@gmail.com[1], putrievaramadanti@gmail.com[2]

Abstract

This study aims to analyze the values of pappaseng in Lontara' Latoa and their relevance to modern social life. The study employed a qualitative approach with a library research method focusing on text analysis. Data were obtained from the manuscript of Lontara' Latoa and various supporting literature such as books, scientific journals, and previous studies related to Bugis culture and pappaseng. Data analysis was conducted using a hermeneutic approach to understand both textual and contextual meanings contained in the pappaseng teachings. The results indicate that pappaseng in Lontara' Latoa contains various moral values such as honesty (alempureng), intelligence (amaccangêng), steadfastness (agêttêngêng), respect for others, social responsibility, and the concept of ideal leadership. These values not only function as ethical guidelines in traditional Bugis society but also remain relevant to modern life, particularly in addressing moral crises, weak leadership integrity, social conflicts, and the decline of communication ethics in society. This study concludes that pappaseng is a cultural heritage with educational functions that can be utilized as a source of character building in contemporary society.

Keywords: *Pappaseng; Lontara' Latoa; Kajao Laliddong; Bugis culture; moral values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pappaseng dalam Lontara' Latoa dan relevansinya dengan kehidupan sosial modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosial dengan metode penelitian pustaka dan data kualitatif yang berfokus pada analisis teks. Data diperoleh dari naskah Lontara' Latoa dan berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang terkait dengan budaya Bugis dan pappaseng. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan yang berasal dari ilmu filsafat untuk menafsirkan, makna tekstual dan kontekstual yang terkandung dalam ajaran pappaseng melalui proses membaca, menafsirkan, dan memahami isi teks. pappaseng dalam Lontara' Latoa mengandung berbagai nilai moral seperti kejujuran (*alempureng*), kecerdasan (*amaccangêng*), keteguhan (*agêttêngêng*), penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab sosial, dan konsep kepemimpinan ideal. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika dalam masyarakat

tradisional Bugis tetapi juga tetap relevan dengan kehidupan modern, terutama dalam menghadapi krisis moral, lemahnya integritas kepemimpinan, dan konflik sosial.

Kata Kunci: *Pappaseng; Lontara' Latoa; Kajao Laliddong; budaya Bugis; nilai-nilai Moral.*

Pendahuluan

Perubahan sosial yang bergerak sangat cepat pada masa sekarang membawa dampak yang tidak selalu sejalan dengan pembentukan karakter masyarakat. Kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan pola hidup yang serba cepat memang memberi banyak kemudahan, tetapi sekaligus memunculkan persoalan baru dalam kehidupan bersama, seperti berkurangnya sikap jujur, melemahnya rasa tanggung jawab, menipisnya penghargaan terhadap nasihat, dan semakin lunturnya perhatian pada kearifan lokal. Dalam situasi seperti itu, teks-teks tradisional yang memuat ajaran moral menjadi penting untuk dibaca ulang karena di dalamnya tersimpan pandangan hidup yang dapat membantu manusia menjaga keseimbangan antara kemajuan dan keluhuran budi. Salah satu teks yang kaya akan nilai semacam itu adalah Lontara' Latoa, khususnya bagian percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone, yang berisi petuah tentang kepemimpinan, kejujuran, kecerdasan, keteguhan, dan hubungan sosial yang harmonis.[1]

Dalam tradisi Bugis, pappaseng bukan sekadar pesan singkat yang diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda, melainkan sebuah bentuk kebijaksanaan budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Pappaseng mengajarkan bagaimana manusia seharusnya bersikap, berbicara, memimpin, dan hidup bersama orang lain secara patut. Kajian open access tentang pappaseng menunjukkan bahwa pesan-pesan ini tetap hidup dalam ingatan dan praktik masyarakat Bugis, baik sebagai nasihat keluarga maupun sebagai pegangan moral dalam kehidupan sosial.[2] Karena itu, pappaseng dapat dipahami sebagai warisan intelektual yang bukan hanya bernilai historis, tetapi juga masih relevan sebagai sumber pendidikan karakter.

Percakapan antara Kajao Laliddong dan Arumpone dalam Lontara' Latoa memperlihatkan pandangan masyarakat Bugis mengenai pemimpin yang ideal. Pemimpin yang baik digambarkan sebagai sosok yang jujur, mampu menahan diri, tidak mengambil hak orang lain, mau menerima nasihat, dan mampu menggunakan kecerdasan untuk kemaslahatan rakyat. Dalam teks itu juga tampak bahwa kehancuran suatu negara dapat muncul ketika pemimpin bertindak ceroboh, menutup diri dari kritik, membiarkan ketidakadilan, serta gagal menjaga persatuan. Sebaliknya, kejayaan negara dikaitkan dengan kejujuran, kecendekiaan, keteguhan sikap, dan kasih sayang terhadap rakyat.[3] Gagasan seperti ini menunjukkan bahwa pappaseng tidak hanya berbicara tentang adat, tetapi juga membangun prinsip dasar etika politik dan sosial.

Selain sumber utama, penelitian ini juga merujuk pada berbagai karya ilimiah dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai bahan referensi dalam menganalisis data, yaitu:

Penelitian Besse Tenri Rawe dan Muhammad Darwis menunjukkan bahwa *Pappaseng* dalam *Lontara' Latoa* memuat nilai-nilai kejujuran (alempureng), kecendekiaan (amaccang), keteguhan (agettengeng), dan kekeluargaan, yang menjadi fondasi kepemimpinan ideal masyarakat Bugis. Selain sebagai nasihat tradisional, *Pappaseng* juga berfungsi sebagai pedoman etika sosial yang mengatur hubungan antara pemimpin dan masyarakat.[4] Penelitian Fitriana, Andi Wahyu Irawan, dan Burhanaddin mengungkapkan bahwa *Pappaseng* mengandung nilai-nilai karakter ideal, seperti siri' na pesse, awaraningeng, reso, alempureng, getteng, solidaritas,

---

[1]Besse Tenri Rawe and Muhammad Darwis, 'Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeunitika', *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8.1 (2020), 15–23 <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/8094> [accessed 23 April 2026].

[2]Masyarakat Bugis and D I Kabupaten, *'Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pappaseng Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana'*, 1.2 (2016).

[3]Besse Tenri Rawe and Muhammad Darwis, '*Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeunitika*', 8 (2020), 15–23. *makna dan nilai pappaseng dalam lontara' latoa kajao laliddong dengan arumpone : analisis hermeneutika.*

[4]Tenri Rawe and Darwis.

keimanan kepada Tuhan, dan appasitinajang. Nilai-nilai tersebut dinilai relevan sebagai dasar pembentukan karakter dan pengembangan layanan bimbingan konseling berbasis budaya.[5] Sementara itu, penelitian Khaeruddin, Umasih, dan Nurzenky Ibrahim menjelaskan bahwa *Pappaseng* sebagai bagian dari kearifan lokal Bugis mengandung nilai ada' tongeng, lempu, getteng, sipakatau, sipakalebbi, assitinajang, dan mappesona ri Dewata Seuwae. Nilai-nilai tersebut masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan berpotensi menjadi sumber pembelajaran sejarah lokal serta pendidikan karakter.[6]

Ajaran kajao Laliddong juga mencerminkan nilai nilai utama budaya bugis. Menurut Rahim, nilai nilai tersebut meliputi *alempure* (kejujuran), *ammacangeng* (kecendiakan), *agatengeng* (keteguhan), dan *asiajiengen* (kekeluargaan).[7] Kejujuran mengajarkan berkat dan bertindak sesuai kebenaran. Kecendiakan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan secara bijaksana. Keteguhan menunjukkan sikap konsisten dalam memegang prinsip yang benar. Sementara itu, kekeluargaan mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis serta saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini berpijak pada tiga landasan teori yang saling melengkapi, yaitu teori etika sosial, teori kepemimpinan etis (*ethical leadership*), dan teori hermeneutika. Ketiga teori tersebut digunakan untuk memahami ajaran Kajao Laliddong dalam *Lontara Pappaseng Tau Riolo* bukan hanya sebagai warisan sastra tradisional, melainkan sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, membentuk karakter kepemimpinan, serta mengandung pesan moral yang tetap relevan bagi kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini menggunakan teori etika sosial dari Franz Magnis-Suseno yang menjelaskan bahwa kehidupan bermasyarakat harus didasarkan pada norma-norma moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia.[8] Konsep tersebut sejalan dengan nilai-nilai dalam *Pappaseng*, khususnya alempureng (kejujuran), sipakatau (saling memanusiakan), agêttêngêng (keteguhan), dan tanggung jawab sosial sebagai pedoman kehidupan masyarakat Bugis. Penelitian ini juga menggunakan teori kepemimpinan etis (ethical leadership) yang dikemukakan oleh Michael E. Brown, Linda K. Treviño, dan David A. Harrison. Teori ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif bertumpu pada integritas moral, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta kemampuan pemimpin menjadi teladan.[9] Konsep tersebut selaras dengan ajaran Kajao Laliddong yang menggambarkan pemimpin ideal sebagai sosok yang jujur (alempureng), cerdas (amaccangêng), teguh (agêttêngêng), terbuka terhadap nasihat, dan mengutamakan kepentingan rakyat. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan makna dalam *Lontara Pappaseng Tau Riolo*. Gadamer menjelaskan bahwa makna teks lahir melalui dialog antara teks dan pembaca dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda.[10] Dengan pendekatan ini, nilai-nilai alempureng, amaccangêng, agêttêngêng, dan sipakatau dipahami sebagai ajaran yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Bugis masa lampau, tetapi juga memiliki nilai universal bagi kehidupan sosial masa kini. Selain itu juga penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh James MacGregor Burns (1978) dan

---

[5]Fitriana Fitriana, Andi Wahyu Irawan, and Burhanuddin Burhanuddin, 'Karakter Ideal Dalam Pappaseng Bugi : Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7.1 (2021), 1–21 <https://doi.org/10.47435/MIMBAR.V7I1.614>.

[6]Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone Khaeruddin and Nurzengky Ibrahim, 'Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9.2 (2020), 110–25 <https://doi.org/10.21009/JPS.092.02>.

[7]A. Rahman Rahim, 'Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis' (ombak, 2011), p. hlm. 83-87.

[8]Franz Magnis Suseno, 'Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.', *PT Kanisius*, 1987, pp. 13–18.

[9]and David A. Harrison Brown, Michael E., Linda K. Treviño, 'Ethical Leadership: A Social Learning Perspective for Construct Development and Testing', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 97.2, 120–134 <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2005.03.002>.

[10]Hans georg Gadamer, *Gadamer Truth And Method*, 1st edn (jerman, 1960). Hlm 301-307

dikembangkan oleh Bernard M. Bass (1985). Teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu menginspirasi, menjadi teladan, mengembangkan potensi pengikut, serta mendorong perubahan positif melalui integritas, motivasi, dan visi bersama. Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Kajao Laliddong dalam *Lontara Pappaseng Tau Riolo* yang menekankan nilai alempureng (kejujuran), amaccangêng (kecendekiaan), agêttêngêng (keteguhan), dan sipakatau (saling memanusiakan manusia) sebagai dasar kepemimpinan. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai kepemimpinan Kajao Laliddong dengan konsep kepemimpinan modern yang berintegritas dan berorientasi pada perubahan sosial.

Berdasarkan keempat landasan teori tersebut, penelitian ini memandang Pappaseng sebagai sistem etika sosial yang memuat prinsip-prinsip kepemimpinan moral dan diwariskan melalui tradisi lisan maupun tulisan dalam masyarakat Bugis. Kerangka teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana ajaran Kajao Laliddong membangun konsep kepemimpinan yang berlandaskan moralitas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia sehingga tetap memiliki relevansi dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan kepemimpinan pada masa kini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai etika sosial kepemimpinan dalam ajaran Kajao Laliddong yang terdapat dalam *Lontara Pappaseng Tau Riolo*. Penelitian ini juga berupaya menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi budaya lokal sekaligus memperlihatkan bahwa pappaseng bukan sekadar warisan tradisional, melainkan sumber etika sosial yang masih relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian sejarah,data yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang berfokus pada analisis teks.[11] Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan konsep etika sosial kepemimpinan yang terkandung dalam ajaran Kajao Laliddong pada *Lontara Pappaseng Tau Riolo*. Penelitian *library research* dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa lontara, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan budaya Bugis dan pappaseng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, dan sosial. Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan politik lahirnya ajaran Kajao Laliddong dalam masyarakat Bugis pada masa Kerajaan Bone.[12] Melalui pendekatan historis, peneliti dapat memahami bahwa teks pappaseng merupakan bagian dari realitas sosial masyarakat Bugis yang berkaitan dengan sistem pemerintahan dan kehidupan sosial pada masa lampau.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosial untuk memahami fungsi nilai-nilai pappaseng dalam kehidupan masyarakat.[13] Pendekatan sosial digunakan karena pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tradisional, tetapi juga sebagai pedoman sosial yang mengatur hubungan antarmanusia dan sistem kepemimpinan masyarakat Bugis.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Kejujuran (*Alempureng*) Sebagai Dasar Integritas Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *alempureng* (kejujuran) merupakan nilai fundamental dalam ajaran Kajao Laliddong yang termuat dalam *Lontara Pappaseng Tau Riolo*. Berdasarkan analisis terhadap teks pappaseng, ditemukan bahwa seorang pemimpin harus memegang teguh kejujuran sebagai dasar dalam menjalankan amanah, menegakkan keadilan, dan menjaga kepercayaan masyarakat. Dalam pandangan Kajao Laliddong, pemimpin yang

---

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* ((bandung:Alfabeta, 2022) <https://id.scribd.com/document/691644831/Metode-Penelitian-2022-SUGIYONO>.

[12]Bayu Waseso Sri Yani Kusumastuti, Annisa Fitri Anggraeni, Andi Rustam, Dona Elvia Desi, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Pt. sonpedia Publishing indonesia, 2025).

[13]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 5th edn (Jakarta: Aksara Baru, 1985) <https://www.scribd.com/document/493995457/Pengantar-Ilmu-Antropologi-by-Koentjaraningrat-z-lib-org#google_vignette>.

mengutamakan kepentingan pribadi, mengambil sesuatu yang bukan haknya, atau menyalahgunakan kekuasaan merupakan bentuk penyimpangan moral yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat.[14]

Semisalnya, kutipan dari kajao laliddong didalam lontara *pappaseng tau riolo* yang ada di dalam Lontara Latoa:

> "*Anapurio birrengi kajao makkèdai kajaoe yina riobbirengngi. Arung pone. Ajja mutanèng tanèngtanèng tania tanèng tanèngmu. Ajja muala warangparang tania warangparangmu. Ajja mupassu tedong tania tedongmu makkèdai arung pone usabbini accae kajao makkèdai Kajao laliddong gaue sabbina accae makkèdai arung pone*"[15]

Artinya :

> "Anak yang diharapkan, yang diharuskan arungpone jangan menyimpan sesuatu yang bukan hak mu, jangan mengambil sesuatu (harta benda/kekayaan) yang bukan hak mu, jangan ingatkan orang lain sebelum mengingatkan orang disekitarmu (keluarga), dan kusaksikan kepintaran "kajao" (nama orang)."

Konsep *alempureng* tidak hanya dipahami sebagai larangan untuk berbohong, tetapi juga mencakup sikap konsisten antara perkataan dan perbuatan, keberanian menyampaikan kebenaran, serta kesediaan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara pemimpin dan masyarakat. Dalam budaya Bugis, hilangnya kejujuran seorang pemimpin dipandang sebagai awal dari hilangnya legitimasi sosial karena masyarakat tidak lagi menaruh kepercayaan kepada pemimpinnya.[16]

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *alempureng* selalu berkaitan dengan konsep amanah. Kajao Laliddong menempatkan kekuasaan bukan sebagai hak istimewa, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan Tuhan. Oleh sebab itu, integritas seorang pemimpin diukur bukan dari besarnya kekuasaan yang dimiliki, melainkan dari kemampuannya menjaga kejujuran dalam setiap tindakan dan kebijakan.[17]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep *alempureng* memiliki kesesuaian dengan teori Ethical Leadership yang dikembangkan oleh Michael E. Brown dan Linda K. Trevino. Menurut Brown dan Trevino, kepemimpinan etis adalah perilaku pemimpin yang mencerminkan kejujuran, keadilan, kepedulian terhadap orang lain, serta kemampuan menjadi teladan melalui tindakan nyata. Pemimpin tidak hanya dituntut membuat keputusan yang benar secara hukum, tetapi juga harus menunjukkan integritas moral sehingga mampu membangun kepercayaan pengikutnya.[18] Konsep ini memiliki kesamaan dengan ajaran Kajao Laliddong yang menempatkan kejujuran sebagai fondasi utama kepemimpinan. Dalam kedua perspektif tersebut, legitimasi seorang pemimpin lahir dari kualitas moral yang dimilikinya, bukan semata-mata dari kekuasaan formal.

Dari perspektif etika sosial, Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa etika bertujuan mengarahkan manusia agar bertindak secara bertanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan bersama. Moralitas tidak berhenti pada kepentingan individu, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap hak orang lain, keadilan, dan tanggung jawab sosial.[19] Pandangan ini memperkuat makna *alempureng* sebagai nilai yang menghubungkan

---

[14]'Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis by Mattulada. | Open Library', pp. 52–55 <https://openlibrary.org/books/OL2365174M/Latoa_satu_lukisan_analitis_terhadap_antropologi_politik_orang_Bugis> [accessed 7 May 2026].

[15]'Terjemahan Lontara Pappaseng Kajao Laliddong'.

[16]Christian Pelras, 'The Bugis' ((Oxford: Blackwell Publishers), 1996), pp. 214–219.

[17]A. Rahman Rahim hlm 83-87.

[18]Brown, Michael E., Linda K. Treviño.

[19]Suseno hlm 13-24.

integritas pribadi dengan kepentingan publik. Seorang pemimpin yang jujur bukan hanya menjaga nama baik dirinya, tetapi juga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi yang dipimpinnya.

Dalam perspektif budaya Bugis, Mattulada menjelaskan bahwa *alempureng* merupakan salah satu unsur utama dalam sistem nilai masyarakat Bugis yang tidak dapat dipisahkan dari konsep *siri'*. Seorang pemimpin yang kehilangan kejujuran dipandang telah kehilangan kehormatan dirinya sehingga tidak lagi layak dijadikan teladan.[20]Senada dengan itu, Christian Pelras menyatakan bahwa masyarakat Bugis memandang kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, hubungan antara pemimpin dan masyarakat dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*), bukan semata-mata hubungan kekuasaan.[21]

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Besse Tenri Rawe dan Muhammad Darwis yang menunjukkan bahwa *alempureng* merupakan nilai moral utama dalam *Lontara' Latoa*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kejujuran menjadi syarat mutlak bagi seorang pemimpin karena menentukan keberlangsungan hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Tanpa kejujuran, nilai-nilai lain dalam kepemimpinan akan kehilangan maknanya karena masyarakat tidak lagi memiliki dasar untuk memberikan kepercayaan kepada pemimpinnya.[8]

Relevansi nilai *alempureng* dapat dilihat pada berbagai persoalan yang dihadapi Indonesia saat ini. Salah satu tantangan terbesar dalam penyelenggaraan pemerintahan adalah praktik korupsi dan penyalahgunaan jabatan. Data dan berbagai putusan lembaga penegak hukum menunjukkan bahwa banyak kasus korupsi melibatkan pejabat publik yang menyalahgunakan kewenangan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lemahnya integritas moral masih menjadi persoalan serius dalam tata kelola pemerintahan. Dalam perspektif pappaseng, tindakan tersebut merupakan bentuk pengingkaran terhadap amanah dan bertentangan dengan nilai *alempureng*, karena kekuasaan seharusnya digunakan untuk melayani kepentingan masyarakat, bukan kepentingan pribadi atau kelompok.[22]

Selain korupsi, krisis integritas juga tampak dalam praktik penyebaran informasi yang tidak benar, manipulasi data, konflik kepentingan, dan rendahnya akuntabilitas di berbagai sektor. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap lembaga negara maupun institusi sosial. Dalam konteks tersebut, ajaran Kajao Laliddong memberikan pelajaran bahwa kepercayaan masyarakat hanya dapat dipelihara apabila pemimpin menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Nilai *alempureng* dengan demikian tidak hanya relevan dalam pemerintahan tradisional Bugis, tetapi juga menjadi prinsip etis yang penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan publik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *alempureng* merupakan fondasi etika sosial kepemimpinan dalam tradisi Bugis. Nilai tersebut memiliki dimensi personal, sosial, dan politik karena menghubungkan integritas individu dengan tanggung jawab terhadap masyarakat. Dalam konteks Indonesia modern, penguatan nilai *alempureng* menjadi penting sebagai dasar pembentukan kepemimpinan yang berintegritas, mampu mencegah penyalahgunaan kekuasaan, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan.

Nilai Kecendekiaan (Amaccangêng) dalam Kepemimpinan dan Kebijaksanaan

Selain kejujuran, nilai kecendekiaan atau *amaccangêng* juga menjadi bagian penting dalam pappaseng.[23] Kajao Laliddong menjelaskan bahwa suatu negeri akan mencapai kemajuan apabila

---

[20]'Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis by Mattulada. | Open Library' hlm 59-63.

[21]Christian Pelras hlm 221-225.

[22]Burhanuddin Arafah and others, 'The Values of Leadership in the Local Wisdom of the Bugis People', *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 21 (2025), 748–62 <https://doi.org/10.37394/232015.2025.21.62>.

[23]Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone Khaeruddin and Ibrahim.

dipimpin oleh orang yang cerdas dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Berikut kutipan kajao laliddong dengan Arungpone: ''

> *makkèdai arung pone agatara marajana tanae kajao. makkèdai kajaoe. duatara marajana tanae seuwani lèmpue namacca arung mangkaue maduanna tessisalae marilaleng panua''.*[24]

Artinya :

> Arungpone mengatakan, hal apa yang membesarkan kampung halaman/kerajaan? maka berpesan kajao dua hal yang membesarkan sebuah kerajaan: perlihatkan kejujuran, kepintaran, kecerdasan. Arungmakaue..., tidak ada perbedaan pendapat dalam suatu kampung halaman/kerajaan.

Kecendekiaan dalam pandangan masyarakat Bugis bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga kemampuan memahami situasi sosial, bersikap bijaksana, dan mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara luas. Konsep *amaccangêng* juga memiliki makna yang lebih luas dibandingkan kecerdasan intelektual semata. Nilai ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kecermatan dalam menganalisis persoalan, kebijaksanaan dalam menentukan kebijakan, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan.[25]

Seorang pemimpin yang memiliki *amaccangêng* tidak akan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, melainkan mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan budaya dari setiap kebijakan yang diambil. Dengan demikian, kecendekiaan selalu berjalan beriringan dengan nilai moral sehingga kepemimpinan tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat.[26]

Dalam perspektif kepemimpinan Bugis, kecendekiaan juga diwujudkan melalui kemampuan seorang pemimpin untuk mendengarkan nasihat para tokoh masyarakat, menerima kritik, dan bersedia bermusyawarah sebelum menetapkan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan tidak diukur dari kemampuan seseorang mendominasi orang lain, melainkan dari kemampuannya membangun komunikasi yang baik, menghargai berbagai pendapat, dan menghasilkan keputusan yang memberikan manfaat bagi kepentingan bersama. Oleh sebab itu, seorang pemimpin dituntut memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), dan kecerdasan moral (*moral intelligence*) agar mampu menjalankan amanah kepemimpinan secara bertanggung jawab.

Nilai *amaccangêng* juga sangat relevan dalam konteks kepemimpinan modern. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan kompleksitas permasalahan sosial menuntut seorang pemimpin memiliki kemampuan berpikir strategis, adaptif, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan data dan pertimbangan yang matang.[27] Ajaran Kajao Laliddong menunjukkan bahwa kecerdasan harus selalu diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dengan demikian, nilai *amaccangêng* tetap memiliki relevansi sebagai pedoman etis dalam membangun kepemimpinan yang profesional, inovatif, dan berintegritas di era kontemporer.

Lebih jauh lagi, kecendekiaan dalam *Pappaseng* tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral seorang pemimpin. Pengetahuan yang dimiliki harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kebijaksanaan, keadilan, serta keberpihakan kepada kepentingan rakyat.[28] Seorang pemimpin yang cerdas tetapi tidak memiliki integritas justru berpotensi menyalahgunakan kekuasaan. Sebaliknya, kecerdasan yang disertai nilai-nilai moral akan menghasilkan kepemimpinan yang mampu menciptakan kepercayaan publik, menjaga stabilitas

---

[24]'Terjemahan Lontara Pappaseng Kajao Laliddong hlm 12-14'.

[25]Christian Pelras. hlm 214-220

[26]Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, ed. by Mattulada (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985). hlm 61-67

[27]Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice, 8th Ed*, ed. by Peter G. Northouse, 8th edn (Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: SAGE Publications, 2018). hlm 335-350

[28]Mattulada. hlm 70-73

sosial, serta mendorong terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.[29] Oleh karena itu, *amaccangêng* dalam ajaran Kajao Laliddong bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab etis.

Hasil penelitian Muhammad Hasyim (2015) mengenai nilai-nilai budaya Bugis dalam *Pappaseng* menunjukkan bahwa *amaccangêng* merupakan salah satu karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecendekiaan dalam budaya Bugis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai kecakapan memahami realitas sosial, kemampuan memecahkan masalah secara arif, serta keterampilan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat. Pemimpin yang memiliki *amaccangêng* diyakini mampu menciptakan pemerintahan yang efektif karena setiap kebijakan didasarkan pada pertimbangan moral dan kepentingan publik.[30]

Penelitian lain oleh Nurhayati Rahman (2018) mengenai *Pappaseng to Riolo* menjelaskan bahwa ajaran Kajao Laliddong mengandung konsep kepemimpinan yang menempatkan kecendekiaan sebagai instrumen utama dalam menjaga keberlangsungan pemerintahan. Menurut penelitian tersebut, seorang pemimpin ideal harus mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kebijaksanaan budaya sehingga keputusan yang dihasilkan tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga diterima oleh masyarakat karena selaras dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *amaccangêng* masih sangat relevan sebagai dasar pengembangan kepemimpinan pada era modern, terutama dalam membangun tata kelola pemerintahan yang partisipatif dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.[31]

Konsep Kepemimpinan dan Kehancuran Negeri Serta Nilai *Agêttêngêng*

Pappaseng dalam Lontara' Latoa juga memuat ajaran mengenai tanda-tanda kehancuran suatu negara atau kerajaan. Adapun kutipan didalam lontara latoa:

> *"makkedai kajaoe yina mupogau temmakalingae ada maja'. Ada maja'. Ada madeceng makkedai arung pone. Apa tarapi namatena tana marajae makkedai kajoa Ladiddong langalingae. Taraccina matena tana marajae. Maduanna tea'e ipainge arung mangkaue. Matelluna de'e tau pariwanuwae maeppana de' konaenrengkiwi warangparang to mabbicarae. Malimanna eddepue. Rilaleng panua. Maennenna tenna masei atangna arung mangkaue".*[32]

Artinya:

> Inilah yang harus kamu lakukan Ketika mendengar sesuatu yang buruk/jelek dan Sesuatu yang baik, arungpone berkata: kedua, arungmangkaue tidak bisa diingatkan/dinasehati (keras kepala), ketiga orang yang tidak mengetahui kampung halamannya, tidak bisa naik derajat/harta kekayaan jika dia hanya bicara/banyak bicara. Tidak ada Keberuntungan dalam kampung, ke enam tidak diberkahi rakyatnya Arungmangkaue.

Kajao Laliddong menyebutkan bahwa kehancuran akan terjadi apabila pemimpin tidak amanah, menolak nasihat, dan tidak lagi memperhatikan keadaan rakyatnya.[33] Terhadap ajaran tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan suatu negeri tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi atau militer, tetapi juga oleh kualitas moral pemimpinnya, pemimpin yang tidak amanah dan menolak kritik dipandang dapat membawa masyarakat menuju kerusakan sosial karena hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan. Selain itu, masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama juga dianggap dapat menyebabkan runtuhnya tatanan sosial. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bugis

---

[29]Michael E. Brown and Linda K. Treviño, 'Ethical Leadership: A Review and Future Directions', *Leadership Quarterly*, 17.6 (2006), 595–616.

[30]Muhammad Bahar Akkase Teng and Muhammad Hasyim, 'The Philosophy of Kajaolaliddong: A Basic Pattern of Life and Culture in Bugis and Makassar', *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11.12 (2020), 1548–52.

[31]Nurul Fitriani Fitri, Nensilianti Nensilianti, and Suarni Syam Saguni, 'Fungsi Pappaseng Toriolo Dalam Masyarakat Bugis Soppeng Kajian Etnolinguistik', *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2021.

[32]'Terjemahan Lontara Pappaseng Kajao Laliddong 12-14'.

[33]Fitriana, Irawan, and Burhanuddin.

telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hubungan antara pemimpin dan rakyat dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial dan politik.

Dalam konteks kehidupan modern, pesan tersebut memiliki relevansi yang kuat karena berbagai persoalan sosial dan politik saat ini sering kali dipengaruhi oleh lemahnya integritas pemimpin dan menurunnya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.[34] Nilai-nilai yang terdapat dalam pappaseng dapat dijadikan sebagai refleksi moral dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Selain membahas kepemimpinan, *Pappaseng* juga mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Dalam budaya bugis dikenal konsep *sipakatau* yang berarti saling memanusiakan manusia. Nilai tersebut mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan secara adil dan dihormati martabatnya tanpa membedakan status sosial maupun kedudukan seseorang.[35] Dalam lontara disebutkan bahwa seseorang yang merendahkan orang lain akan memperoleh perlakuan yang sama dari Tuhan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki pandangan humanistik yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial oleh karena itu, Sikap saling menghargai dipandang sebagai dasar utama dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan damai.[36]

Nilai *sipakatau* masih sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama di tengah meningkatnya konflik sosial, intoleransi, dan penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Prinsip *sipakatau* yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang lebih harmonis.[37] Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital sering kali mendorong masyarakat untuk menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.[38] Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam Pappaseng dapat berfungsi sebagai pedoman moral untuk menjaga etika komunikasi, memperkuat sikap saling menghargai, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih baik di tengah kehidupan masyarakat modern.

Nilai *Agêttêngêng* sebagai Keteguhan Moral dalam Kepemimpinan

Selain nilai kejujuran dan kecendekiaan, pappaseng juga mengandung nilai keteguhan atau *Agêttêngêng* , pappaseng juga menekankan pentingnya menerima nasihat dan kritik sebagai bagian dari proses memperbaiki diri. Kajao laliddong menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh marah ketika diingatkan mengenai kesalahan yang dilakukannyaserta harus berhati-hati dalam menerima informasi yang belum jelas kebenarannya.[39] Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bugis sangat menekankan pentingnya pengendalian diri. Sikap menerima nasihat dipandang sebagai tanda kedewasaan moral karena manusia memiliki keterbatan dan tidak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, keterbukaan terhadap kritik dianggap penting dalam menjaga hubungan sosial dan memperbaiki kualitas diri.

Nilai keteguhan tersebut memperlihatkan bahwa individu dituntut untuk memiliki kestabilan emosional dan kemampuan berpikir secara rasional sebelum mengambil keputusan.

---

[34]Jurnal Penelitian and others, 'Integrasi Konseling Multibudaya Dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya "Pappaseng" Pada Suku Bugis', *TSAQOFAH*, 5.4 (2025), hlm 2984–95 <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V5I4.6069>.

[35]Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone Khaeruddin and Ibrahim.

[36]'Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis by Mattulada. | Open Library'.

[37]Moch. Andry W W Mamonto Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida, 'Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Pencegahan Sikap Intoleransi', *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, 2.2 (2020), 284–92.

[38]Lidya Ernasari and Novianisa Asmar Hadiati, 'Runtuhnya Etika Komunikasi Di Media Sosial (Analisis Wacana Pada Komentar Akun Twitter Jerome Polin)', *Jurnal Sosial Terapan*, 2.1 (2024), 1–9 <https://doi.org/10.29244/jstrsv.2.1.1-9>.

[39]Fitriana, Irawan, and Burhanuddin.

Sikap tersebut penting untuk mencegah munculnya konflik kesalahpahaman maupun penyebaran informasi yang tidak benar. Dalam konteks masyarakat modern yang dipenuhi informasi digital, nilai kehati-hatian dalam pappaseng menjadi semakin relevan sebagai pedoman etika dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks.

Dalam konteks kepemimpinan, nilai tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bersedia mendengarkan masukan dari masyarakat agar tidak terjebak dalam sikap otoriter. Pemimpin yang menolak kritik cenderung sulit memahami kebutuhan rakyat dan berpotensi melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Sebaliknya, pemimpin yang terbuka terhadap nasehat dipandang lebih bijaksana dan mampu menjaga kestabilan sosial. Nilai tersebut tetap relevan dalam kehidupan demokrasi modern yang menuntut adanya keterbukaan dan partisipasi masyarkat dalam proses pemerintahan.

Pewarisan Nilai Moral

Pappasang juga mengandung ajaran mengenai pentingnya pewarisan nilai moral kepada generasi berikutnya. Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa apabila seseorang belum mampu menghadirkan kebaikan dalam dirinya,maka nilai tersebut harus diwariskan kepada anak dan cucunya.[40] Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bugis memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan moral dalam keluarga. Keluarga dipandang sebagai tempat utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda sebelum mereka terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Ajaran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat bugis menempatkan integritas moral sebagai unsur utama dalam kehidupan bermasyarakat. Kejujuran menjadi dasar terciptanya kepercyaan sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pemerintahan. Dalam konteks kehidupan modern, nilai ini masih sangat relevan, terutama ketika masyarakat menghadapi berbagai persoalan seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan menurunnya kepercyaan publik terhadap pemimpin.[41]

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahim yang menyatakan bahwa alempureng merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan bugis yang menjadi ukuran kehormatan dan integritas seseorang.[42] Kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi juga sebagai kesediaan untuk bertindak sesuai dengan norma dan tanggung jawab sosial yang berlaku.[43] Selain itu, penelitian Besse Tenri Rawe dan Mummad Darwis menunjukkan bahwa alempureng merupakan fondasi utama dalam konsep kepemimpinan ideal yang diajarkan oleh Kajao Laliddong dalam Lontara' Latoa.[44]

Nilai kecendekian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan ideal tidak cukup hanya mengandalkan kekuasaan, melainkan harus disertai kemampuan berpikir dan memahami keadaan masyarakat. Pemimpin yang cerdas dipandang mampu menjaga stabilitas sosial, menghindari konflik, serta menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya.[45] Dalam kehidupan masa kini, nilai tersebut masih relevan karena masyarakat membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kekuasaan formal, tetapi juga kemampuan intelektual dan moral dalam menjalankan tanggung jawabannya.[46]

Pandangan tersebut sejalan dengan Mattulada[47] yang menjelaskan bahwa dalam tradisi politik bugis, seorang pemimpin ideal harus memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan

---

[40]Fitriana, Irawan, and Burhanuddin.

[41]Riskayani, Azis, and Sultan, 'Nilai-Nilai Budaya Bugis Dalam Buku Pelajaran Sumangeqna Colliq Pujié Aqgurung Basa Ugi Kelas VII SMP / MTs Merupakan Keyakinan Yang Terkait Dengan Emosi , Tidak Obyektif Dan Ide Yang Belum', *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 2019.

[42]A. Rahman Rahim.

[43]Slamet Riadi, 'Latoa: Buginese Political Anthropology By Mattulada', *Pangadereng*, 5.1 (2019), 30–45.

[44]Tenri Rawe and Darwis.

[45]Arafah and others.

[46]Muhammad Ramli and Sadhriany Pertiwi Saleh, 'Humanity-Based Leadership Model in the Government of South Sulawesi Province (Integration of Modern Leadership with Local Wisdom)', *Journal of Islam and Science*, 7.2 (2020), 116–23 <https://doi.org/10.24252/JIS.V7I2.18835>.

[47]'*Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* by Mattulada. | Open Library'.

kemampuan membaca situasi sosial masyarakat. Penelitian Fitriani, Andi Wahyu Irawan, dan Burhanuddin juga menunjukkan bahwa *amaccangeng* merupakan salah satu karakter ideal yang harus dimiliki seseorang agar menghadapi berbagai persoalan kehidupan.[48]

Kajoa Lliddong menyebutkan bahwa kehancuran akan terjadi apabila pemimpin tidak amanah, menolak nasihat, dan tidak lagi memperhatikan keadaan rakyatnya. Terhadap ajaran tersebut memperlhatkan bahwa keberlangsungan suatu negeri tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi atau militer, tetapi juga oleh kualitas moral pemimpinnya, pemimpin yang tidak amanah dan menolak kritik dipandang dapat membawa masyarakat menuju kerusakan sosial karena hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan. Selain itu, masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama juga dianggap dapat menyebabkan runtuhnya tatanan sosial. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bugis telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya hubungan antara pemimpin dan rakyat dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial dan politik.

Dalam konteks kehidupan modern, pesan tersebut memiliki relevansi yang kuat karena berbagai persoalan sosial dan politik saat ini sering kali dipegaruhi oleh lemahnya integritas pemimpin dan menurunnya rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Nilai nilai yang terdapat dalam Pappaseng dapat dijadikan sebagai refleksi moral dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bugis memliki pandangan humanistik yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial oleh karena itu, sikap saling menghargai dipandang sebagai dasar utama dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan damai.

Nilai *sipakatau* masih sangat relevan dalam kehidupan modern, terutama ditengah meningkatnya konflik sosial, toleransi, dan penyebaran ujuran kebencian di media sosial. Kehadiran teknologi dan perkembangan komunikasi digital seing kali menyebabkan masyarakat lebih mudah menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Dalam situasi tersebut, nilai nilai Pappaseng dapat menjadi pedoman moral dalam menjaga etika komunikasi dan hubungan sosial antar masyarakat.

Khaeruddin, Umasih, dan Nurzengky ibrahim menjelaskan bahwa *sipakatau* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal bugis yang berfungsi menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia.[49] Oleh karena itu, nilai tersebut masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bugis sangat menekankan pentingnya pengendalian diri. Sikap menerima nasihat dipandang sebagai tanda kedewasaan moral karena manusia memiliki ketertabatan dan tidak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, keterbukaan terhadap kritik dianggap penting dalam menjaga hubungan sosial dan memperbaiki kualitas diri.

Nilai keteguhan tersebut memperlihatkan bahwa individu dituntut untuk memiliki kestabilan emosional dan kemampuan berpikir secara rasional sebelum mengambil keputusan. Sikap tersebut penting untuk mencegah munculnya konflik kesalahpahaman tidak benar. Dalam konteks masyarakat modern yag dipenuhi informasi digital, nilai kehati hatian dalam Pappaseng menjadi semakin relevan sebagai pedoman etika dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks.

Dalam konteks kepemimpinan, nilai tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bersedia mendengarkan masukan dari masyarakat agar tidak terjebak dalam sikap otoriter. Pemimpin yang menolak kritik cenderung sulit memahami kebutuhan rakyat dan berpontesi melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Sebaliknya, pemimpin yang terbuka terhadap nasehat dipandang lebih bijaksana dan mampu menjaga kestabilan sosial. Nilai tersebut tetap relevan dalam kehidupan demokrasi modern yang menuntut adanya keterbukaan dan partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan.

---

[48]Fitriana, Irawan, and Burhanuddin.

[49]Nurzengky Ibrahim, Khaeruddin, and Umasih, 'Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9.2 (2020), 110–25.

Nilai pewarisan moral tersebut memperlihatkan bahwa kerberlangsungan budaya dan etika sosial sangat bergantung pada proses pendidikan dalam keluarga.[50] Anak anak belajar memaham nilai kehidupan modern, ajaran tersebut menjadi semakin penting karena globalisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan besar terhadap pola pikir generasi muda.[51] Oleh sebab itu, nilai nilai Pappaseng dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun karakter generasi muda agar tetap memiliki identitas budaya dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. Dalam konteks modern, ajaran tersebut semakin penting karena globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pkir generasi muda. Dengan demikian, Pappaseng dapat dipahami sebagai instrumen budaya yang berfungsi menjaga kesinambungan nilai moral dan identitas sosial masyarakat bugis.

Pandangan tersebut didukung oleh pelras yang menyatakan bahwa kerberlangsungan nilai nilai budaya bugis sangat bergantung pada proses pewarisan nilai dalam keluarga dan lingkungan sosial.[52] Oleh karena itu, Pappaseng tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang tetap relevan hingga saat ini.

Kesimpulan

Pappaseng dalam Lontara' Latoa mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran (*alempureng*), kecendekiaan (*amaccangêng*), keteguhan (*agêttêngêng*), solidaritas sosial, penghormatan terhadap sesama manusia (*sipakatau*). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman masyarakat Bugis dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan.

Nilai-nilai Pappaseng juga masih relevan dalam kehidupan modern karena dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan moral. Oleh karena itu, Pappaseng perlu dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal dan pendidikan karakter masyarakat.

Daftar Pustaka

A. Rahman Rahim, 'Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis' (ombak, 2011)

Arafah, Burhanuddin, Muhammad Hasyim, Herawaty Abbas, A. St Aldilah Khaerana, and Takwa Takwa, 'The Values of Leadership in the Local Wisdom of the Bugis People', *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 21 (2025)

Brown, Michael E., Linda K. Treviño, and David A. Harrison, 'Ethical Leadership: A Social Learning Perspective for Construct Development and Testing', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*

Brown, Michael E., and Linda K. Treviño, 'Ethical Leadership: A Review and Future Directions', *Leadership Quarterly*, 17.6 (2006),

Bugis, Masyarakat, and D I Kabupaten, 'Bentuk, Makna, Dan Fungsi Pappaseng Dalam Kehidupan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bombana', 1.2 (2016)

Christian Pelras, 'The Bugis' ((Oxford: Blackwell Publishers), 1996)

Ernasari, Lidya, and Novianisa Asmar Hadiati, 'Runtuhnya Etika Komunikasi Di Media Sosial (Analisis Wacana Pada Komentar Akun Twitter Jerome Polin)', *Jurnal Sosial Terapan*, 2.1 (2024)

Fitri, Nurul Fitriani, Nensilianti Nensilianti, and Suarni Syam Saguni, 'Fungsi Pappaseng Toriolo Dalam Masyarakat Bugis Soppeng Kajian Etnolinguistik', *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2021

Fitriana, Fitriana, Andi Wahyu Irawan, and Burhanuddin Burhanuddin, 'Karakter Ideal Dalam Pappaseng Bugi : Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling', *Jurnal Mimbar: Media*

[50]Ilma rahim ita Rosvita, nur Annisa fitri, '*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pappaseng Bugis Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik', jurnal pengabdian masyarakat dan Riset Pendidikan*.

[51]*Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone* Khaeruddin and Ibrahim.

[52]Wilbur Smith and P E R Jake, 'Manusia Bugis', 4.4 (2006), 650–54.

Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 7.1 (2021)

Gadamer, Hans georg, *Gadamer Truth And Method*, 1st edn (jerman, 1960)

Herlin, Ainun Nurmalasari, Wahida, Moch. Andry W W Mamonto, 'Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Pencegahan Sikap Intoleransi', *Alauddin Law Development Journal (ALDEV)*, 2.2 (2020)

Ibrahim, Nurzengky, Khaeruddin, and Umasih, 'Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9.2 (2020)

ita Rosvita, nur Annisa fitri, ilma rahim, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pappaseng Bugis Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik', 2025

Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone Khaeruddin, Nilai, and Nurzengky Ibrahim, 'Nilai Kearifan Lokal Bugis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Pada Masyarakat Bugis Di Kabupaten Bone', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9.2 (2020),

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 5th edn (Jakarta: Aksara Baru, 1985)

'Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis by Mattulada. [accessed 7 May 2026]

Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, ed. by Mattulada (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985)

Penelitian, Jurnal, Guru Indonesia, Imanda Riski, Tri Buana, Aulia Rakhmanita, Ilda Miftakhul Jannah, and others, 'Integrasi Konseling Multibudaya Dalam Eksplorasi Nilai Kearifan Lokal Budaya "Pappaseng" Pada Suku Bugis', *TSAQOFAH*, 5.4 (2025)

Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice, 8th Ed*, ed. by Peter G. Northouse, 8th edn (Thousand Oaks, California, Amerika Serikat: SAGE Publications, 2018)

Ramli, Muhammad, and Sadhriany Pertiwi Saleh, 'Humanity-Based Leadership Model in the Government of South Sulawesi Province (Integration of Modern Leadership with Local Wisdom)', *Journal of Islam and Science*, 7.2 (2020)

Rawe, Besse Tenri, and Muhammad Darwis, 'MAKNA DAN NILAI PAPPASENG DALAM LONTARA ' LATOA KAJAO LALIDDONG DENGAN ARUMMPONE : ANALISIS HERMENEUTIKA', 8 (2020),

Riadi, Slamet, 'Latoa: Buginese Political Anthropology By Mattulada', *Pangadereng*, 5.1 (2019)

Riskayani, Azis, and Sultan, 'Nilai-Nilai Budaya Bugis Dalam Buku Pelajaran Sumangeqna Colliq Pujié Aqgurung Basa Ugi Kelas VII SMP / MTs Merupakan Keyakinan Yang Terkait Dengan Emosi , Tidak Obyektif Dan Ide Yang Belum', *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 2019

Smith, Wilbur, and P E R Jake, 'Manusia Bugis', 4.4 (2006)

Sri Yani Kusumastuti, Annisa Fitri Anggraeni, Andi Rustam, Dona Elvia Desi, Bayu Waseso, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Pt. sonpedia Publishing indonesia, 2025)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* ((bandung:Alfabeta, 2022)

Suseno, Franz Magnis, 'Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral.', *PT Kanisius*, 1987

Teng, Muhammad Bahar Akkase, and Muhammad Hasyim, 'The Philosophy of Kajaolaliddong: A Basic Pattern of Life and Culture in Bugis and Makassar', *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11.12 (2020)

Tenri Rawe, Besse, and Muhammad Darwis, 'Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong Dengan Arumpone: Analisis Hermeunitika', *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8.1 (2020)

‘Terjemahan Lontara Pappaseng Kajao Laliddong’